



Teologi Kematian Sebagai Solusi Problem Psikologis Kematian

Franseda Sihite^{1*}, Liyus Waruwu²⁾

¹Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, ²Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*fransedanehemia@gmail.com

Abstract:

Death is often a frightening specter for humans. Fear, and anxiety when facing death are psychological problems that often arise and need to be overcome. This research uses the literature study method to answer the research problem. The study of various literatures, books and scientific articles online and offline was used to collect research data. The results of the study found that the Theology of Death was a supernatural solution to overcome the psychological problems of death, namely death as sovereignty, mystery and God's design, the existence of eternal life after death and death is the end of suffering in the world is also a time of rest enjoying eternal happiness with the Father.

Keywords: death, psychological problems, theology

Abstrak:

Kematian sering menjadi momok menakutkan bagi manusia. Ketakutan dan kegelisahan saat menghadapi kematian menjadi problem psikologis yang kerap muncul dan perlu di atasi. Penelitian ini memakai metode studi pustaka untuk menjawab masalah penelitian. Kajian berbagai literatur buku dan artikel ilmiah daring dan luring digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menemukan fakta bahwa Teologi Kematian menjadi solusi supernatural mengatasi problem psikologis dari kematian yaitu kematian sebagai kedaulatan, misteri dan rancangan Allah, adanya kehidupan kekal setelah kematian dan kematian merupakan masa akhir penderitaan di dunia juga waktu istirahat menikmati kebahagiaan kekal bersama Bapa.

Kata kunci: kematian, problem psikologis, teologi

PENDAHULUAN

Kematian seseorang tidak bisa diprediksi kapan waktu dan tempat terjadinya serta kejadian apa yang menjadi penyebabnya. Kematian juga tidak melihat usia, sebab ada banyak orang yang mengalami kematian di usia muda. Kematian juga tidak semua terjadi oleh karena sakit penyakit, sebab ada yang terjadi tiba-tiba tanpa gejala penyakit, misalnya kecelakaan, korban bencana, kejahatan dan lain-lain. Kematian itu sungguh menjadi misteri bagi hidup seseorang. Oleh sebab itu kematian kerap menjadi peristiwa yang mengagetkan, menakutkan dan tidak disukai oleh orang pada umumnya. Banyak orang tidak siap menghadapi kematian serta kurang dapat menerima kematian orang-orang yang dikasihinya. Penelitian Sugiarto menemukan bahwa saat orang percaya menghadapi



kematian sering menimbulkan banyak pergumulan psikologis¹. Ketidakmampuan mengelola rasa takut saat menghadapi kematian mengakibatkan kebuntuan logika sehat sehingga sering terjadi kecemasan yang berlebihan. Sikap ini dapat memicu tekanan psikologis yang mendalam bahkan sampai terjadi depresi.

Penelitian Dezutter dkk., menjelaskan bahwa tingkat kerohanian seseorang mempunyai peran positif terhadap sikap dan psikologis manusia saat menghadapi kematian.² Penelitian ini mengungkapkan tentang hubungan kerohanian terhadap kesiapan mental manusia menghadapi kematian. Riset ini menemukan bahwa kecenderungan orang yang memiliki kerohanian baik akan berupaya memahami makna kematian sehingga lebih dapat menerima kematian. Ini menandakan bahwa individu yang memiliki kerohanian yang berkualitas akan lebih mudah menerima realitas kematian dan meresponi dengan sikap yang bijak dan benar.

Hasil Penelitian yang hampir sama dikemukakan oleh Ardelt tentang adanya hubungan kecemasan akan kematian dengan aspek religiusitas pada lansia di Florida.³ Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada korelasi kualitas religius terhadap kesiapan menghadapi kematian. Kualitas religius yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih siap menghadapi kematian tanpa ketakutan yang berlebihan. Kualitas religius tentunya didapatkan dari ajaran alkitab. Penelitian ini juga berpendapat bahwa sikap percaya dan beriman pada Tuhan punya pengaruh positif dalam menghadapi kematian. Sikap percaya dan beriman pada Tuhan dibangun dari kebiasaan menekuni ibadah yang didalamnya ada pelajaran dan pengajaran Firman Tuhan, termasuk pengajaran tentang kematian.

Membandingkan penelitian-penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini akan fokus membahas teologi kematian yang berkorelasi signifikan terhadap psikologis seorang yang sudah percaya Kristus ketika menghadapi peristiwa kematian. Adanya pemahaman yang benar akan teologi kematian mengakibatkan seseorang mampu bersikap tenang, tidak mengalami kecemasan berlebihan saat menghadapi kematian. Mentalitas orang yang memiliki teologi yang benar tentang makna kematian membuatnya semakin mampu

¹ Ari Sugiarto, "Penerapan Berita Pengharapan Pada Khotbah Dalam Ibadah Penghiburan Kristen Dalam Konteks Budaya Tionghoa (Studi Eksegetikal 1 Tesalonika 4:13-18)." (STT SAAT, 2019).

² Jessie Dezutter et al., "The Role Of Religion in Death Attitudes: Distinguishing Between Religious Belief and Style of Processing Religious Contents," *Death Studies* 33, no. 1 (December 2008): 73–92.

³ Monika Ardelt, "Empirical Assessment of a Three-Dimensional Wisdom Scale," *Research on Aging* 25, no. 3 (May 2003): 275–324.



menerima kenyataan kematian kelak. Hal inilah yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan pengajaran teologi kematian untuk menjawab problem psikologis saat menghadapi kematian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diuraikan dalam sebuah kerangka uraian yang dikaji berdasarkan literatur ilmiah yang memakai pendekatan studi pustaka untuk mendeskripsikan dengan jelas tentang teologi kematian dan problem psikologis kematian. Literasi yang memadai menjadi bahan dalam mengumpulkan berbagai informasi dan pengetahuan. Denney dalam tulisannya “*How to Write a Literature Review,*” menjelaskan bahwa setiap tulisan yang bersangkutan paut dengan topik pembahasan baik berupa artikel, buku-buku dan berbagai literasi adalah jadi alat dalam memperlengkapi dan memperkaya karya ilmiah.⁴ Dengan mengumpulkan berbagai data dari berbagai sumber dimana Alkitab sebagai sumber utama, artike-artikel ilmiah dalam jurnal penelitian dan buku-buku bertalian dengan topik pembahasan akan digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengapa kematian menjadi momok yang menakutkan bagi manusia?. Ada beberapa alasan yang muncul sehingga manusia kurang menyukainya. Antara lain, bagi sebagian orang karena belum siap meninggalkan kenikmatan dunia, harta benda kekayaan yang selama ini memanjakannya. Alasan lain adalah karena belum siap meninggalkan suami, istri sanak saudara, kerabat yang dia kasihi. Alasan lain yang juga masuk akal adalah karena ketidaktahuannya akan kemana kelak setelah kematian terjadi. Alasan-alasan tadi menggambarkan betapa manusia itu pada umumnya masih mengingini hidup lebih lama di dunia ini. Alasan-alasan tadi juga sekaligus sebagai bukti bahwa kematian itu adalah sesuatu yang tidak diinginkan dan ditakutkan sehingga menimbulkan banyak persoalan psikologis dan juga teologis yang saling berkaitan erat. Problematik inilah yang perlu dijawab.

Kematian adalah Kedaulatan, Misteri dan Rancangan Allah

⁴ Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, “How to Write a Literature Review,” *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (June 2013): 218–234.



Semua manusia di suatu saat kelak pasti akan mengalami kematian, sebab kematian pasti akan terjadi bagi semua makhluk hidup. Kematian badani bagi manusia adalah keniscayaan dan kepastian serta tidak dapat dielakkan. Keinginan hidup lebih lama di dunia ini menjadi keinginan mendasar manusia untuk bertahan hidup, bahkan semut sebagai makhluk hidup kecil juga selalu berupaya bertahan hidup. Kalau semut diganggu atau diserang, maka semutpun akan balik menyerang demi mempertahankan hidupnya. Demikian juga manusia, dengan berbagai upaya berusaha untuk terhindar dari peristiwa kematian. Ini dapat dibuktikan saat seseorang ditimpa sakit penyakit, upaya apapun diusahakan agar mengalami kesembuhan dan jangan sampai terjadi kematian.

Hal ini membuktikan betapa berharganya kehidupan dan setiap manusia berjuang menjaga dan mempertahankan kehidupan. Namun sekalipun hidup di bumi ini selalu dipelihara, hidup untuk selamanya di bumi ini adalah kemustahilan. Hidup atau tinggal didunia ini tidak untuk selamanya, sebab sudah ditentukan oleh Tuhan dengan batasan waktu. Hidup di dunia adalah fana. Kematian menjadi sarana bagi Tuhan untuk membatasi kehidupan di dunia ini dimana suatu hari kelak dunia yang didiami manusia akan berakhir atau kiamat sesuai firman Tuhan yang tertulis di Alkitab. Dengan demikian kematian merupakan kedaulatan Allah, misteri bagi manusia karena tidak dapat diprediksi kapan waktunya dan merupakan rancangan Allah yang berdaulat bagi setiap individu manusia. Kebenaran ini didukung oleh penelitian Zaluchu tentang teologi penderitaan dimana semua penderitaan yang dialami manusia, tak kecuali dengan kematian semestinya diterima sebagai kedaulatan Allah.⁵

Allah yang menciptakan manusia, maka hidup dan matinya manusia pun ada dalam tangan kuasa Allah, karena kehidupan fisik dan rohani berasal dari Tuhan.⁶ Dia yang berkuasa memberi kehidupan, maka Dia jugalah yang berhak mengambil kehidupan itu. Tuhan yang memberikan nafas kehidupan kepada orang percaya, maka Tuhan juga yang dapat mengambil nafas itu. Sebagai orang percaya harus memahami sepenuhnya tentang kehendak Tuhan di dalam kehidupannya, termasuk tentang kematiannya yang merupakan kedaulatan, misteri dan rancangan Tuhan. Allah melalui kehendakNya yang berdaulat

⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Human Suffering and Theological Construction of Suffering," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 2021): 127.

⁶ Theresia Tiodora Sitorus, Jamin Tanhidy, and Stuart Guild, "Theological Review for Tambak Development of Batak Toba Community," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 2, no. 2 (December 2021): 72–79.



memberikan kepada setiap orang percaya batas waktu untuk tinggal di dunia yang fana ini, yaitu melalui kematian. Ayub 1:21 berkata: “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali kedalam Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan!”

Meskipun Iblis dapat mendatangkan bencana alam, sakit penyakit, merampas berkat, bahkan sampai mengambil nyawa manusia (kematian) dalam konteks ini adalah anak-anak Ayub namun Allah tetap berdaulat atas kehidupan Ayub⁷ dan hidup Ayub kemudian dipulihkan oleh Allah, bahkan melebihi kebahagiaan kehidupannya yang semula. Hal yang sama dalam kehidupan Ayub juga berlaku dalam pengalaman kehidupan umat Allah di sepanjang sejarah. Penderitaan yang dialami oleh setiap pengikut Kristus dan kematian orang-orang yang dikasihi harus dimaknai dalam kerangka kedaulatan, misteri dan rancangan Allah yang terbaik dan terindah bagi kehidupan umat-Nya.⁸ Allah mengizinkan setiap penderitaan yang dialami oleh orang percaya untuk menguatkan iman dan Allah memelihara mereka dalam kekuatan kuasa-Nya.⁹

Jonar dalam bukunya yang berjudul *Eksistensi Dunia Roh*, menyebutkan ada tiga macam kematian manusia, ketiga hal tersebut mencakup kematian fisik, kematian rohani dan kematian kekal.¹⁰ Bilamana roh berpisah dari tubuh seseorang, inilah yang disebut dengan kematian fisik. Tubuh kembali menjadi tanah dan roh kembali kepada sang Pencipta (Pengkotbah 12:7). Selain kematian badani ada juga kematian rohani yaitu terpisahnya manusia dengan Allah Penciptanya saat ia masih berada di bumi. Terpisah dengan Allah artinya bahwa manusia itu menjauh dan tidak lagi hidup berkenan dihadapan Tuhan. Kematian rohani adalah hukuman yang dijatuhkan Allah bagi manusia yang dapat berujung kepada kematian. Dalam Roma 6:23 menyatakan, maut adalah upah dosa, artinya ganjaran yang patut atas dosa. Kematian yang terakhir selain kematian fisik dan kematian rohani adalah kematian kekal. Kematian ini adalah kematian dimana terpisahnya seseorang dengan Allah di dunia dan akhirat sampai selama-lamanya. Dalam hal ini tidak ada lagi

⁷ Irvin Tolanda and Peniel C.D. Maiaweng, “Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (October 2011): 53.

⁸ Emanuel Djogo, “Tinjauan Permasalahan Teodise Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Penderita HIV/AIDS,” *MELINTAS* 33, no. 3 (November 2018): 342–369.

⁹ Warseto Freddy Sihombing, “Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus” 1, no. 2 (2019): 142–151.

¹⁰ Jonar Situmorang, *Eksistensi Dunia Roh* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018).



kesempatan, karena selama ia hidup ia sama sekali mengeraskan hati dan tidak menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan. Akhir dari hidupnya adalah kematian kekal yaitu penghukuman di neraka. Paulus menerangkan bahwa, oleh karena dosa, semua manusia berada dalam kematian rohani dan terancam dibawah hukuman Tuhan (Efesus 2:1-3).

Setelah kematian rohani, kematian fisik menyusul dan kemudian diakhiri dengan kematian kekal dalam neraka yang merupakan wujud final hukuman atas dosa. H. L. Senduk mengatakan, karena dosa mengakibatkan roh manusia terpisah dari Allah yang hidup, gelisah dan menderita. Karena dosa tubuh manusia mati dan lenyap di atas bumi.¹¹ Dari ketiga kematian di atas, semuanya dialami manusia dan membawa kepada kebinasaan. Tidak seorang pun dapat menghindarinya. Itulah sebabnya, bicara tentang kematian menjadi sesuatu yang serius dan menakutkan karena berurusan dengan nasib kekal manusia dan kelak akan menghadapi penghakiman dari Allah yang hidup. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kematian menjadi kedaulatan, misteri dan rancangan Allah yang harus dipahami benar oleh manusia.

Ada Kehidupan Dibalik Kematian

Ketakutan atau kecemasan yang sangat mendalam bahkan berlebihan terhadap kematian akan menimbulkan persoalan baru. Tanatophobia atau fobia kematian adalah sebutan terhadap ketakutan yang tidak wajar terhadap kematian. Tanatophobia akan membuat pikiran kalut dan mengakibatkan adanya gangguan psikologis. Hal ini diikuti oleh rasa cemas dan ketakutan yang ekstrim yang tidak masuk akal. Sedangkan fobia adalah sebuah ketakutan dimana rasa takut tersebut tak dapat dikendalikan.¹²

Apa sebenarnya yang ditakutkan saat menghadapi kematian? Yang jelas bahwa kematian adalah pintu masuk menuju kehidupan baru di alam baka namun sekaligus menjadi pintu masuk menuju penghakiman yang sering kali tidak disenangi manusia. Mengingat ketidaksiapan akan menghadapi penghakiman setelah kematian, akhirnya menjadi momok yang ditakuti banyak orang. Saat seseorang ada dalam penderitaan sakit keras, yang dibutuhkan tak sekedar kesembuhan jasmani, tapi pendampingan spiritual sehingga dapat kuat dan rela menghadapi apapun yang akan terjadi termasuk peristiwa kematian. Pasrah dan memiliki sikap yang mengakui akan kehendak Tuhan yang terindah

¹¹ H.L Senduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta 1 Dan 2* (Jakarta: Yayasan Bethel, 2008).

¹² U Jasad, *Semua Bisa Bahagia* (Jakarta: Noura Books, 2018).



dan keyakinan adanya kehidupan setelah kematian itulah yang diperlukan. Oleh pemahaman ini, iman diperkuat, karena iman berperan penting dalam diri seseorang baik ketika menghadapi penderitaan sakit penyakit bahkan kematian¹³

Rata-rata pada setiap orang yang menghadapi kematian namun belum meyakini ada kehidupan kekal dibalik kematian maka akan terlihat kecemasan, ekspresi tersebut itu tergambar melalui berbagai sikap. Dampak buruk yang muncul ialah timbulnya ketidakseimbangan secara fisiologis dan psikologis. Akan muncul situasi emosional yang tak menyenangkan, kegalauan dan ketidaktenangan ketika sudah memikirkan kematian. Batin akan diintimidasi dari pikiran negatif seperti kehilangan keluarga, kehilangan identitas sosial, kehilangan yang dimiliki dan lain-lain. Adanya perasaan yang tak bisa terkendalikan yang lepas dari kontrol, mengakibatkan munculnya perasaan kesepian, putus harapan, kesedihan yang semuanya itu muncul dalam diri seseorang dan menyebabkan ketakutan saat menghadapi fakta kematian.¹⁴

Selain itu, kehidupan seorang percaya yang masih hidup dalam dosa-dosa pribadi yang belum diakui (1 Yohanes 1:9), ikut menjadi faktor pemicu munculnya problem psikologis berupa takut akan kematian, termasuk kesalahan yang masih belum diselesaikan atau didamaikan dengan seseorang, maka hal ini perlu mendapat perhatian serius untuk diselesaikan (Matius 5:25-26). Dengan harapan kedua belah pihak sebagai pengikut Kristus tidak terbelenggu oleh dosa, melainkan dapat menang dari dosa, dapat mempertahankan kehidupan baru di dalam Kristus dan mendapat kembali hidup dalam persekutuan dengan Kristus¹⁵ dan sesama orang percaya selayaknya mengenakan manusia baru di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Efesus 4:24).

Seseorang yang mengetahui dan memahami teologi kematian dengan baik akan lebih mudah menerima kematian saat ia tiba. Pengetahuan tentang teologi kematian akan membawa seseorang memahami dengan jelas arti kematian itu sendiri. Dan jaminan kehidupan kekal yang disediakan Kristus bagi setiap pengikut-Nya. Dengan demikian pengetahuan tersebut menjadi energi ataupun kekuatan dalam menghadapi peristiwa

¹³ A Hartono, *Sembuh Karena Iman Pengharapan Dan Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

¹⁴ Aris Pamungkas, Sri Wiyanti, and Rin Widya Agustin, "Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Tutup Usia Pada Lanjut Usia Kelurahan Jebres Surakarta | Pamungkas | Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa," *Jurnal Olimah Psikologi Candrawijaya* 2, no. 1 (2013).

¹⁵ Lewy Lewy and Jamin Tanhidy, "Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6 | Lewy | Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)," *Jurnal Veritas Lux Mea* (2019).



kematian. Inilah yang disebut dengan iman atau kepercayaan yang dibangun dari pemahaman teologi berdasarkan kebenaran alkitab. Lebih spesifik disebut dengan kualitas kerohanian yang terbentuk oleh pengajaran Firman, sebab iman timbul karena pendengaran akan firman Tuhan (Roma 10:17).

Bagi siapapun, bilamana hati dan pikiran serta perbuatannya ada dalam kebenaran dan hidupnya selalu berserah kepada Tuhan, maka kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan. Jika yang bersangkutan memahami ada kehidupan kekal yang tersedia bagi setiap orang percaya (Yohanes 3:16), maka ketika episode kehidupan seorang Kristen di dunia berakhir itu artinya selangkah menjadi lebih dekat dengan Tuhan yang selama ini dinantikan. Pengharapan akan adanya kehidupan setelah kematian merupakan pengalaman iman yang semestinya dimiliki oleh setiap orang percaya. Penelitian Rachel dkk., menemukan bahwa fungsi psikologis manusia masih berlangsung setelah kematian yang dipicu oleh faktor supernatural.¹⁶ Artinya kondisi rohani seorang pengikut Kristus akan sangat mempengaruhi kondisi psikologisnya, jika iman dan pengharapan seorang percaya teguh meyakini adanya kehidupan kekal setelah kematian, dengan sendirinya akan menjadi solusi psikis (membersihkan pikiran dari kecemasan dan ketakutan) orang tersebut sehingga lebih siap secara psikologis ketika menghadapi kematian.

Anthony A. Hoekema menuliskan pengertian yang mendalam tentang kehidupan setelah kematian yang berhubungan dengan pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali yaitu bila orang percaya mati dalam Tuhan, percaya dan menerima dengan segenap hati bahwa Yesus Kristus adalah Juru Selamat, maka orang percaya tersebut akan bergabung dengan persekutuan orang-orang kudus bersama Tuhan di Firdaus.¹⁷ Ketika manusia meninggal, jiwa dan roh orang-orang yang ada didalam Yesus akan pergi ke surga yang dikenal dengan sebutan Firdaus (Lukas 23:43). Berbeda halnya dengan kematian orang yang tidak pada Yesus, roh dan jiwanya dibawa masuk ke “Dunia Orang Mati” atau “alam maut.” Kematian itu sesungguhnya membuktikan bahwa ada kehidupan lain setelah seorang pengikut Kristus mati dan meninggalkan dunia ini. Tuhan Yesus berkata kepada para murid-Nya agar jangan hati merasa gelisah, karena banyak tempat tinggal di Surga

¹⁶ Rachel E. Watson-Jones et al., “Does the Body Survive Death? Cultural Variation in Beliefs About Life Everlasting,” *Cognitive Science* 41 (April 2017): 455–476.

¹⁷ Anthony A Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004).



(Rumah Bapa) yang telah disediakan oleh Tuhan Yesus bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya (Yohanes 14:1-6).

Kematian Adalah Akhir Penderitaan dan Istirahat Yang Kekal

Pandangan Alkitab tentang kematian adalah sesuatu yang alami (Mazmur 49:11-12). Kematian fisik adalah perpisahan antara tubuh dan roh (Pengkotbah 12:7). Roh yang bersifat kekal itu (Matius 10:28) meninggalkan tubuh yang fana (Roma 6:12). Saat manusia mengalami kematian fisik maka roh manusia itu sendiri tetap hidup.¹⁸ Mazmur 89:48 berkata: “Siapakah orang yang hidup dan yang tidak mengalami kematian, yang dapat meluputkan nyawanya dari kuasa dunia orang mati?” Sudah merupakan sebuah realita atau fakta yang tidak dapat dipungkiri lagi yaitu bahwa suatu hari kelak kehidupan jasmani seorang manusia akan berakhir dan tak bisa dipertahankan, tanpa kecuali seorang pengikut Kristus sekalipun.

Lebih lanjut Alkitab menjelaskan bahwa kematian adalah kekuasaan Tuhan atas seseorang dimana roh manusia itu sendiri diambil oleh Tuhan sebagai pemberi (Mazmur 104:29, Pengkotbah 12:7 Yakobus 2:26). Selain itu kematian juga dipandang sebagai akhir dari segala kegiatan manusia di dunia (Pengkotbah 9:10). Kematian juga merupakan ketentuan Tuhan yang berlaku bagi semua manusia di dunia tanpa terkecuali. Tak seorangpun berkuasa menggagalkan ketetapan kematian tersebut (Pengkobah 8:8, Ibrani 9:27). Dalam alkitab terjemahan King Jame Version kata “meninggal” dalam 1 Tesalonika 4:13 ditulis dengan kata *asleep* yang artinya tertidur. Lebih lanjut lagi dituliskan tentang pengertian kematian orang percaya di ayat 14 dalam kitab 1 Tesalonika pasal 4. Anak kalimat “meninggal dalam Tuhan” dalam versi King James dituliskan “*sleep in Jesus*” artinya “tidur dalam Yesus.” Demikian juga dalam buku Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), kata “meninggal” dituliskan dengan kata *κοιμάομαι* (koimaó) yang artinya adalah “tidur”. Yesus juga pernah berkata kepada murid-murid bahwa kematian Lazarus disebut dengan istilah tertidur. Yohanes 11:11 “Lazarus saudara kita, telah tertidur “Kata tertidur” yang disebut oleh Yesus dituliskan dalam Bahasa Yunani *κοιμάομαι* (koimaó).¹⁹ Pada Yohanes 11:13 Yesus lebih terbuka

¹⁸ M Keene, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

¹⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indoensia, 2014).



menjelaskan arti tertidur yang Dia maksudkan. Hali ini dapat dilihat dari penjelasan Yesus yang mengatakan bahwa tertidur yang dimaksudkan adalah mati. Kata “mati” ditulis dengan kata *θάνατος* Thanatos, death.²⁰

Dari perkataan Yesus di atas terkait peristiwa kematian Lazarus, dapat dimengerti bahwa kematian itu adalah sebuah akhir penderitaan dan masa istirahat panjang bagi manusia setelah kematian. Di dalam Alkitab terdapat beberapa ayat-ayat tentang kematian atau meninggal yang menggambar sebuah makna tidur atau istirahat antara lain: Kisah Para Rasul 7:60, 13:36, 1 Korintus 7:36, 11:30, 15:6, 8, 20, 51 yang dituliskan dengan kata *κοιμάομαι* (koimaó). Lebih lanjut pada ayat 14 dari surat 1 Tesalonika 4, anak kalimat “Meninggal dalam Yesus”, diterjemahkan “*having fallen asleep through Jesus*”, dalam Bahasa asli Yunani *κοιμάομαι διά ὁ Ἰησοῦς* (koimaó dia ho Iésous). Lexikal ὁ (ho) yang merupakan *definite article* adalah kata “sandang” yang dapat diartikan sebagai “with” (dengan, bersama). Berangkat dari pemahaman Alkitab tentang kematian orang percaya adalah masa tidur bersama Yesus, maka dipastikan disuatu saat nanti akan bangun, yaitu bangkit dari ketertiduran atau peristirahatan sementara. Oleh karena itu orang percaya yang meninggal sesungguhnya adalah berakhirnya penderitaan di di bumi ini dan memasuki masa istirahat atau tidur menanti kelak kebangkitan tubuh yaitu Yesus Kristus datang kembali ke dunia ini menjemput para saleh-Nya dan pengikut-Nya yang setia.

Ajaran tentang keberadaan jiwa manusia setelah kematian merupakan suatu hal yang kebanyakan orang percaya yang sering dilupakan dan kurang dipahami dengan jelas. Tidak heran muncul pandangan atau ajaran yang berbeda-beda akan hal ini. Anthony A. Hoekema mengatakan, bahwa sejak zaman Augustinus, teolog-teolog Kristen percaya bahwa diantara kematian dan kebangkitan, jiwa manusia yang telah meninggal menikmati masa beristirahat selagi menanti penggenapan keselamatan dan sebagian lagi menderita kesakitan ketika menunggu hukuman kekal.²¹ Jan Boekema memuat pengajaran Anabaptis dalam bukunya yang berjudul *Teologi Abad XXI*, tentang kehidupan setelah kematian mengajarkan, jiwa manusia tidur dimasa antara kematian dan kebangkitan.²²

Ada berbagai pandangan para teolog juga menafsirkan hal itu dengan keadaan tidak sadar. Namun dalam hal ini Calvin kembali mengatakan, istilah “tidur” diartikan dengan

²⁰ Ibid.

²¹ Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*.

²² Jan Boekema, *Teologi Abad XXI* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015).



“tidak adanya lagi penderitaan”. Istilah itu tidak mengacu pada jiwa atau roh, tetapi pada tubuh yang mati beristirahat di kubur seperti di tempat tidur hingga semua rasa kesakitan, penderitaan dan berbagai pergumulan badani tidak lagi membebani.²³ Menurut Calvin, jiwa orang yang percaya setelah melalui berbagai pergumulan di dunia ini dalam mempertahankan iman lalu menghadap Tuhan melalui kematian fisik. Sesungguhnya orang percaya tersebut dibawa ketempat pemberhentian, di sana jiwa orang percaya menunggu dengan damai sejahtera penggenapan kemuliaan Tuhan Yesus Kristus saat Ia datang kembali kedua kali.²⁴ Calvin menjelaskan pula bahwa jiwa orang yang sudah mati akan tetap hidup dan menikmati istirahat yang tenang, namun kebahagiaan ini belum sempurna dan akan disempurnakan pada saat Yesus datang untuk menyatakan keadilanNya.²⁵ Selain itu, beberapa pandangan para teolog juga menafsirkan hal kematian itu dengan keadaan “tidak sadar”. Namun dalam hal ini Calvin mengatakan, istilah “tidur” diartikan dengan “mengurangi penderitaan”. Istilah itu tidak mengacu pada jiwa atau roh, tetapi pada tubuh yang mati beristirahat di kubur seperti di tempat tidur hingga Allah membangkitkan pada saat kedatangan kedua kalinya.²⁶

Matthew Henry dalam tafsirannya tentang orang percaya yang meninggal mengatakan, orang percaya yang meninggal adalah “tidur dalam Kristus” berarti peristirahatan yang tidak terganggu, lepas dari kesukaran dunia, jiwa ada dalam hadirat Kristus dan penuh kebahagiaan dan akan bangkit saat kedatangan Tuhan yang kedua.²⁷ Itu artinya bahwa kematian adalah kemeriahan dan kebahagiaan bagi manusia yang percaya akan adanya hidup kekal. Kematian memang selalu sangat menakutkan bagi manusia, terlebih manusia yang belum percaya pada Tuhan Yesus. Manusia banyak menghindari mengucapkan kata “mati” dan digantikan dengan kalimat yang lebih ringan dan halus seperti, “...telah meninggal dunia, telah berpulang ke rumah Bapa, telah berada disisi Tuhan dan sebagainya”. Tetapi, kematian tidaklah demikian bagi orang percaya karena kematian adalah penggenapan janji Tuhan secara pribadi dan sebagai panggilan Allah bagi umatNya. Injil Matius 25:21-23: merupakan undangan untuk masuk dalam istirahat dan

²³ Ray Summers, *Kehidupan Di Balik Kubur* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1994).

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Henry Matthew, *Tafsiran Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 Dan 2 Tesalonika, 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015).



kebahagiaan yang kekal bersama Sang Juruselamat yang telah mati dan bangkit mengalahkan maut itu.

Kematian menjadi pintu gerbang dan sebuah jalan untuk memasuki kehidupan baru yang lebih indah dan sempurna. Kehidupan baru itu adalah kekekalan. Disana akan ada Kenikmatan rohani, derajat dan kualitas hidup yang lebih tinggi ketimbang kehidupan jasmani yang durasinya sangat pendek dan fluktuatif.²⁸

KESIMPULAN

Kematian merupakan keniscayaan bagi umat Allah. Beragam persoalan psikologis muncul saat seorang pengikut Kristus menghadapi kematian, terutama jika tidak ada kesiapan mental untuk berpisah dengan orang-orang yang dikasihi dan semua harta miliknya, menyimpan dosa atau belum berdamai dengan saudara seimannya, Kecemasan dan ketakutan yang muncul saat menghadapi kematian dapat ditemukan solusi atau jawabannya melalui pengajaran akan teologi kematian bagi umat Allah yaitu ajaran bahwa kematian merupakan kedaulatan, misteri dan rancangan Allah bagi umat-Nya, dan ada kehidupan setelah kematian yaitu kehidupan kekal yang tersedia bagi setiap pengikut Kristus yang sungguh percaya akan Dia. Selanjutnya, kematian merupakan akhir penderitaan dan istirahat kekal bagi orang percaya bersama dengan Allah, Sang Pencipta di kerajaan Surga kelak. Sepatutnya setiap orang percaya tetap setia mengikut Kristus, mau hidup benar dan berdamai dengan sesamanya dan memiliki pengertian yang benar akan teologi kematian sehingga dapat mengatasi problem psikologis yang muncul saat menghadapi kematian, serta dapat mewarisi kehidupan kekal yang dijanjikan oleh Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardelt, Monika. "Empirical Assessment of a Three-Dimensional Wisdom Scale." *Research on Aging* 25, no. 3 (May 2003): 275–324.
- Boekema, Jan. *Teologi Abad XXI*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (June 2013): 218–234.

²⁸ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme* (Jakarta: Noura Books PT Mizan Publika, 2015).



- Dezutter, Jessie, Bart Soenens, Koen Luyckx, Sabrina Bruyneel, Maarten Vansteenkiste, Bart Duriez, and Dirk Hutsebaut. "The Role Of Religion in Death Attitudes: Distinguishing Between Religious Belief and Style of Processing Religious Contents." *Death Studies* 33, no. 1 (December 2008): 73–92.
- Djogo, Emanuel. "Tinjauan Permasalahan Teodise Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Penderita HIV/AIDS." *MELINTAS* 33, no. 3 (November 2018): 342–369.
- Hartono, A. *Sembuh Karena Iman Pengharapan Dan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Noura Books PT Mizan Publika, 2015.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2004.
- Jasad, U. *Semua Bisa Bahagia*. Jakarta: Noura Books, 2018.
- Keene, M. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Lewy, Lewy, and Jamin Tanhidy. "Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6 | Lewy | Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)." *Jurnal Veritas Lux Mea* (2019).
- Matthew, Henry. *Tafsiran Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 Dan 2 Tesalonika, 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.
- Pamungkas, Aris, Sri Wiyanti, and Rin Widya Agustin. "Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Tutup Usia Pada Lanjut Usia Kelurahan Jebres Surakarta | Pamungkas | Jurnal Ilmiah Psikologi Candrawijaya." *Jurnal Olimah Psikologi Candrawijaya* 2, no. 1 (2013).
- Senduk, H.L. *Pedoman Pelayanan Pendeta 1 Dan 2*. Jakarta: Yayasan Bethel, 2008.
- Sihombing, Warseto Freddy. "Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus" 1, no. 2 (2019): 142–151.
- Sitorus, Theresia Tiodora, Jamin Tanhidy, and Stuart Guild. "Theological Review for Tambak Development of Batak Toba Community." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 2, no. 2 (December 2021): 72–79.
- Situmorang, Jonar. *Eksistensi Dunia Roh*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018.
- Sugiarto, Ari. "Penerapan Berita Pengharapan Pada Khotbah Dalam Ibadah Penghiburan Kristen Dalam Konteks Budaya Tionghoa (Studi Eksegetikal 1 Tesalonika 4:13-18)." STT SAAT, 2019.
- Summers, Ray. *Kehidupan Di Balik Kubur*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1994.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indoensia, 2014.



Tolanda, Irvin, and Peniel C.D. Maiaweng. “Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (October 2011): 53.

Watson-Jones, Rachel E., Justin T. A. Busch, Paul L. Harris, and Cristine H. Legare. “Does the Body Survive Death? Cultural Variation in Beliefs About Life Everlasting.” *Cognitive Science* 41 (April 2017): 455–476.

Zaluchu, Sonny Eli. “Human Suffering and Theological Construction of Suffering.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 2021): 127.